

Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab *Tahdzib Al-Akhlak*

Oleh:

Ridwan¹ dan Nur Aisyah²

Abstrak

*Akhlak merupakan suatu keadaan di dalam jiwa seseorang, yang menjadi sumber perbuatannya, yang bersifat alternatif (baik atau buruk) sesuai dengan pengaruh pendidikan yang diberikan kepadanya. Ibnu Miskawaih berpandangan bahwa akal (daya pikir) manusia mempunyai peranan penting untuk menjadikan manusia pada posisi yang lebih mulia. Berdasarkan daya pikir tersebut manusia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk. Dan manusia yang paling sempurna adalah mereka yang paling benar cara berpikirnya. Oleh karena itu Islam menekankan akhlak baik dan mengajarkan orang muslim untuk senantiasa membina akhlak serta menanamkannya di dalam jiwa mereka. Penelitian dalam skripsi ini mengacu pada konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih yang terdapat pada kitab *Tahdzib al-Akhlak*. Jenis penelitian ini yaitu menggunakan studi pustaka (library research) yang menghasilkan data deskriptif yang berbentuk tulisan, yaitu penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Dengan menganalisis isi dan mendeskripsikannya dari objek yang diteliti melalui sumber- sumber yang terkait dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah Ibnu Miskawaih memberikan pengertian khuluq sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Ibnu Miskawaih berpendapat dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak* bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan tingkah laku manusia agar menjadi baik. Point penting dari definisi pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah mengarahkan tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia menurutnya ada dua yaitu baik dan buruk. Tingkah laku yang baik adalah tingkah laku yang sesuai dengan essensi manusia diciptakan, karena menurutnya manusia mempunyai kecenderungan untuk menyukai kebaikan dari pada keburukan. Adapun relevansinya dengan pendidikan Islam sekarang bahwa baik tujuan, materi dan metode yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih ada keterkaitan dengan pendidikan Islam sekarang dan masih digunakan dalam pembelajaran dilembaga-lembaga pendidikan.*

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*

A. Pendahuluan

Pembangunan Indonesia melalui bidang pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, terampil, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian, mandiri,

¹ STIT Pematang

² STIT Pematang

serta memiliki rasa tanggung jawab dalam membangun masyarakat bangsa dan negara. Karena itu pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan akhlak manusia. Untuk meraih derajat manusia seutuhnya sangatlah tidak mungkin tanpa pendidikan.³ Sebagaimana tujuan pendidikan menurut Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) UU RI No.20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 dinyatakan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”⁴

Pendidikan telah melekat dan masih dipercaya sebagai fondasi utama untuk membangun kecerdasan dan kepribadian seseorang menjadi lebih baik lagi. Hingga saat ini, pendidikan masih terus dikembangkan agar proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang cerdas, mandiri, berakhlak mulia dan terampil. Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Manusia tanpa akhlak adalah manusia yang sudah “membinatang”. Orang-orang yang berakhlak kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu pentingnya akhlak, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.⁵

Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan di Indonesia. Membicarakan akhlak merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Tanpa pendidikan, anak diyakini manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi masa lampau, secara ekstrim bahkan dapat dikatakan bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

Pembinaan akhlak sangat terkait kepada dua unsur pokok dalam diri manusia yaitu jiwa dan jasmani dengan budi pekerti yang baik, berarti juga mengisi perilaku dan tindakan mulia yang dapat dimanifestasikan oleh jasmani atau dengan kata lain, budi pekerti yang terdapat didalam jiwa turut mempengaruhi keutamaan pribadi seseorang. Oleh karena itu, akhlak harus dijadikan sebagai orientasi hidup di setiap masa dan waktu. Letak pentingnya pembinaan akhlak dapat dilihat dalam firman Allah dalam al-Qur'an:

³ Muhammad Hidayat, *Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih*, Makassar: UIN Alauddin, 2017, hlm. 1.

⁴ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Visimedia, 2007, hlm. 3.

⁵ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011, hlm. 1.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al Ahzab:21)”⁶

Pergaulan dan lingkungan adalah salah satu faktor yang mendukung hal tersebut bisa terjadi, dan juga minimnya pengetahuan akan ilmu agama yang selalu mengajarkan hal-hal yang terpuji, serta kurangnya kesadaran diri untuk berbuat yang lebih bermanfaat sebagai faktor keduanya. Hal-hal semacam inilah yang menjadi problematika penting saat ini yang perlu dicari solusinya. Pendidikan akhlak sejak dini menjadi salah satu awal dari problem tersebut dan tentunya diperlukan kesabaran dari pihak-pihak yang berinteraksi langsung seperti orang tua, guru, dan masyarakat sekitar untuk membantu menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan menciptakan kedamaian hidup bersama.⁷

Dalam dunia pendidikan saat ini akhlak adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan dan harus diterapkan. Akhlak harus dimiliki sekaligus diamalkan oleh manusia sebagai khalifah di muka bumi pada satu sisi dan manusia sebagai hamba Allah pada sisi lain. Sebagai khalifah, manusia bukan saja diberi kepercayaan untuk menjaga, memelihara, dan memakmurkan alam ini, tetapi juga dituntut untuk berlaku adil dalam segala urusannya sebagai hamba Allah, manusia selayaknya berusaha mencapai kedudukan sebagai hamba yang tunduk dan patuh terhadap segala perintah dan larangan Allah. Oleh karena itu, dalam konteks kehidupan saat ini manusia dituntut menjalankan akhlak *vertikal* dengan baik, sekaligus tidak mengabaikan akhlak *horizontalnya*, baik menyangkut pergaulannya dengan sesama manusia, hewan maupun tumbuhan.

Seperti halnya di Indonesia yang sudah merubah kurikulum beberapa tahun yang lalu, dari kurikulum 2006 sekarang sudah dirubah menjadi kurikulum 2013, yang digembor-gemborkan berorientasi pada pendidikan karakter. Pada pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat pada kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma dan nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan dan dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Kurikulum 2013 ini lebih ditekankan pada pendidikan karakter terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Kurikulum 2013 ini berbasis karakter dengan pendekatan tematik dan kontekstual (*scientific*) diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter akhlak mulia sehingga

⁶ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta: Sinergi Pustaka, 2012, hlm. 595.

⁷ Robiatul Adawiyah, *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017, hlm. 4.

terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁸ Hal tersebut adalah bukti bahwa pendidikan akhlak dilibatkan pada kurikulum saat ini, dengan harapan kurikulum 2013 menjadi salah satu solusi menghadapi perubahan zaman yang kelak akan mengutamakan kompetensi yang disinergikan dengan nilai-nilai karakter.⁹ Pemerintah berharap dengan adanya kurikulum ini masyarakat Indonesia khususnya para peserta didik bisa menjadi manusia berbudaya dan mempunyai karakter yang kuat.

Namun masalah pembinaan dan rusaknya akhlak pada masa sekarang bukanlah masalah baru lagi, tetapi sudah menjadi pembahasan para filosof tempo dulu, seperti kajian plato tentang Negara dan warga Negara yang baik dalam buku *Republika*. Dalam sejarah pemikiran Islam, ditemukan beberapa tokoh yang menyibukkan diri dalam masalah akhlak, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghozali, Ibnu Miskawaih dan lain sebagainya. Dari sekian tokoh tersebut, penulis tertarik untuk mendalami konsep akhlak yang digagas oleh Ibnu Miskawaih, karena Ibnu Miskawaih merupakan tokoh yang berjasa dalam pengembangan wacana akhlak Islami.

Paradigma pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlak dapat dikatakan memiliki corak yang berbeda dengan pemikiran lainnya. Terlihat dalam buku *Tahdzib al-Akhlaq* pembahasan akhlaknya banyak dikaitkan dengan pemikiran para filosof Yunani, Seperti Aristoteles, Plato, dan Galen. Disamping itu, Ibnu Miskawaih banyak juga dipengaruhi oleh filosof muslim, seperti al-Kindi, al-Farabi, dan al-Razi serta lainnya. Filosof Yunani dan Filosof muslim sama-sama berpendapat bahwa “Tujuan dalam suatu kehidupan adalah mencapai kebahagiaan”, cara memperoleh kebahagiaan adalah dengan beretika atau berakhlak dengan baik. Oleh karenanya, banyak para ahli menggolongkan corak pemikiran Ibnu Miskawaih kedalam tipologi etika filosofi (etika rasional), yaitu pemikiran etika yang banyak dipengaruhi oleh para filosof, terutama para filosof Yunani.¹⁰ Sebagai bukti atas kebesarannya, ia telah menulis banyak karya yang membahas masalah akhlak, diantaranya: *Tahdzib Al Akhlak* (pendidikan akhlak), *Thaharah al-Hubs* (penyucian jiwa), *al-Fauz al-Akbar* (kiat memperoleh kebahagiaan dalam hidup), *kitab al-Sa’adah* (buku tentang kebahagiaan), dan sebagainya.¹¹

Dalam kajian penelitian ini akan dibahas tokoh Ibnu Miskawaih, beliau adalah seorang filsuf muslim yang memusatkan perhatiannya pada etika Islam, tetapi beliau bukan hanya peduli pada etika melainkan juga pada filsafat yang mengandung ajaran-ajaran etika sangat tinggi. Dalam *Tahdzib*, memang Ibnu Miskawaih tidak pernah menyebutkan dasar pendidikan akhlak secara langsung. Hanya saja dalam pembahasan *Tahdzib* masalah jiwa (psikologi) dan syariat agama merupakan pembahasan yang utama yang dikaitkan dengan akhlak. Oleh

⁸ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 6-7.

⁹ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 113.

¹⁰ Alimatus Sa’adah, *Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Industri 4.0*, Jurnal Penelitian Keislaman, Vol.16, 2020, hlm. 23.

¹¹ Ayu Lestari, *Konsep Guru dan Anak Didik dalam Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih*, Jurnal Tarbawi, Vol. 14, 2017, hlm. 127.

karenanya, dapat disimpulkan bahwa agama dan ilmu kejiwaan (psikologi) adalah dua faktor yang menjadi dasar pendidikan akhlak bagi Ibnu Miskawaih.

Untuk itu dalam mengkaji tentang pemikiran Ibnu Miskawaih, penulis menggunakan studi *literatur* (kepuustakaan) dari berbagai referensi dan data yang ada. Kemudian, data tersebut dikemas sebagai bahan informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Relevansinya di masa sekarang. Melihat begitu dalamnya pembahasan Ibnu Miskawaih tentang akhlak dalam kitab *Tahdzib Al-Akhlaq*, penulis merasa tertarik bahwa kitab ini layak untuk didalami lebih lanjut. Pendidikan di Indonesia saat ini sedang ditekankan dan diarahkan pada pendidikan karakter (akhlak). Dalam penelitian ini peneliti juga ingin meninjau relevansi pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih terhadap pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia saat ini. Sehingga atas dasar itulah penulis akan melakukan penelitian tersebut. Nantinya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi untuk pendidikan akhlak di Indonesia.

Melihat pembahasan di atas peneliti ingin mengetahui konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih. Dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq* dan relevansi konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dengan pendidikan Islam sekarang.

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq*? 2) Bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dengan pendidikan Islam sekarang?

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian atau fenomena atau gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.¹² Dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif tentang riset yang bersifat deskriptif dengan metode *library research*.

Metode yang digunakan, metode riset perpustakaan (*library research*) dalam riset perpustakaan penelusuran pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi, riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.¹³ Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti pada waktu penelitian yang dilakukan yaitu sejak bulan Juni-Desember 2020.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data primer yang berupa kitab dan terjemahnya yang membahas Ibnu Miskawaih, serta data sekunder berupa tulisan-tulisan yang membahas mengenai pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini. Sebagaimana ciri-ciri utama penelitian kepustakaan yang perlu diperhatikan, setidaknya terdapat empat ciri penelitian kepustakaan, diantaranya:¹⁴ 1). Peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) berupa

¹² Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 22.

¹³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014, hlm. 2-3

¹⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014, hlm. 4-5

kejadian, orang atau benda-benda lainnya. 2) Data pustaka bersifat siap pakai (*ready mode*), artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. 3) Kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu.

Analisis penelitian menggunakan analisis deskriptif, Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah data yang tersedia yaitu kitab *Tahdzib al Akhlak* karya Ibnu Miskawaih dan terjemahan dari kitab tersebut karya Helmi Hidayat.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a) Biografi Ibnu Miskawaih

Abu Ali al-Khazim Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'kub ibn Miskawaih, atau lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Miskawaih adalah filosof muslim yang memusatkan perhatiannya pada etika Islam. Walaupun sebenarnya ia juga seorang sejarawan, tabib, ilmuwan, dan sastrawan. Setelah menjelajahi berbagai ilmu pengetahuan, akhirnya ia memusatkan perhatiannya pada kajian sejarah dan etika. Adapun gurunya dalam bidang sejarah adalah Abu Bakr Ahmad Ibn Kamil al-Qadhi, dalam bidang filsafat adalah Ibn al-Khammar. Nama Miskawaih diambil dari kakeknya. Kakeknya semula beragama majusi kemudian masuk Islam. Gelarnya adalah Abu Ali yang diperoleh dari nama sahabat Ali, yang bagi kaum Syi'ah dipandang sebagai seorang yang berhak menggantikan nabi dalam kedudukannya sebagai pemimpin umat Islam setelahnya. Dengan adanya gelar ini, maka kebanyakan orang mengatakan bahwa ia adalah penganut Syi'ah. Sedangkan gelar al-Khazim yang berarti bendaharawan diberikan kepadanya karena ia memperoleh kepercayaan sebagai bendaharawan yang diberikan kepadanya karena ia memperoleh kepercayaan sebagai bendahara dimasa kepemimpinan Adid al-daulah dari bani Buwaih.¹⁵ Nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ya'qub Ibnu Miskawaih. Ia lahir pada tahun 320 H/932 M di Ray (Iran) dan meninggal di Isfahan pada tanggal 9 Shafar pada tahun 412 H/16 Februari 1030 M. Ibnu Miskawaih hidup pada masa pemerintahan Dinasti Buwaihi di Baghdad (320-450 H/932-1062 M) yang sebagian besar pemukanya bermadzhab Syi'ah.¹⁶

Ia diduga beraliran syi'ah karena sebagian besar usianya dihabiskan untuk mengabdikan pada pemerintahan Dinasti Buwaihi. Ketika muda, ia mengabdikan kepada Al-Muhallabi, wazirnya pangeran Buwaihi yang bernama Mu'iz al-daulah di Baghdad. Setelah wafatnya Al-Muhallabi pada 352 H (963 M), dia berupaya dan akhirnya diterima oleh Ibn Al-Amid, wazirnya saudara Muiz Al-Daulah yang bernama Rukn Al-Daulah yang berkedudukan di Ray.¹⁷ Ia belajar sejarah, terutama Tarikh al-Thabari, kepada Abu Bakr Ahmad ibn Kamil al-Qadhi (350 H/960 M). Ibn al-Khammar, mufasir kenamaan karya-karya aristoteles, adalah gugunya dalam ilmu-ilmu filsafat. Miskawaih mengkaji alkimia bersama Abu al-Thayyib al-

¹⁵ Maftuhin, *Filsafat Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012, hlm, 115-117.

¹⁶ Sirajudin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009, hlm, 127.

¹⁷ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013, hlm. 56.

Razi, seorang ahli alkimia.¹⁸

b) Karya-karya Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih terkenal sebagai seorang pemikir muslim yang produktif, ia telah banyak menghasilkan karya tulis tapi hanya sebagian kecil yang masih ada. Adapun karya karya Ibnu Miskawaih yang dapat terekam diantaranya adalah:

1. *Al-Fauz Al-Akbar* (tentang keberhasilan besar);
2. *Al-Fauz Al-Asghar* (tentang keberhasilan kecil);
3. *Tajarib Al-Umam* (tentang pengalaman bangsa-bangsa sejak awal sampai ke masa hidupnya)
4. *Uns Al-Farid* (kumpulan anekdot, syair, peribahasa, dan kata-kata mutiara);
5. *Tartib As-Sa'adah* (tentang akhlak dan politik);
6. *Al-Musthafa* (syair-syair pilihan);
7. *Jawidan Khirad* (kumpulan ungkapan bijak);
8. *Al-Jami'* (tentang jamaah);
9. *As-Siyar* (tentang aturan hidup);
10. *Tahdzib al-Akhlaq* (pendidikan akhlak);
11. *Ajwibah wa Al-As'ilah fi An-Nafs wa Al-Aql* (tanya jawab tentang jiwa);
12. *Al-Jawab fi Al-Masa'il As-Salas* (jawaban tentang tiga masalah);
13. *Taharat An-Nafs* (kesucian jiwa);
14. *Risalah fi Al-Ladzzat wal Alam fi Jauhar An Nafs* (sebuah pesan al ladzzat tentang inti dari sakit jiwa);
15. *Risalah fi Jawab fi Su'al Ali bin Muhammad Abu Hayyan Ash Shufi fi Haqiqat Al-Aql* (sebuah pesan dalam jawaban atas pertanyaan Ali bin Muhammad Abu Hayyan Ash Shufi dalam kebenaran akal budi);
16. *Risalah fi Haqiqah Al-'Aql* (pesan tentang kebenaran berfikir).

c) Tentang Kitab Tahdzib Al-Akhlak

Kitab *Tahdzib al-Akhlak* berisikan tujuh bab, bab pertama dimulai dengan membahas mengenai jiwa, karena jiwa merupakan pusat tempat timbulnya akhlak, bab kedua membahas tentang akhlak, di bab ini Ibnu Miskawaih memulainya dengan penegasan definisi dari akhlak itu sendiri, kemudian ada pembahasan tentang fitrah manusia; bab ketiga membahas bagian utama dari akhlak yakni kebaikan dan keburukan serta kebahagiaan; bab keempat membahas tentang keutamaan yang memuat masalah keadilan; bab kelima berbicara mengenai cinta dan persahabatan; dua bab terakhir membahas tentang kesehatan jiwa dan penyembuhan penyakit jiwa. dan lain sebagainya. Maka, aliran akhlak Ibnu

¹⁸ M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan, 1994, hlm. 83.

¹⁹ Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hlm. 112.

Miskawaih merupakan paduan antara kajian teoritis dan praktis, sehingga segi pendidikan dan pengajaran lebih diutamakan. Oleh karena banyak ahli yang menggolongkan pembahasan Ibnu Miskawaih sebagai etika rasional atau filsafat etika.

D. Hasil Temuan Penelitian

1. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab *Tahdzib al-Akhlak*

a. Definisi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, yang berarti perikeadaan jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya. Ibnu Miskawaih memberikan pengertian *khuluq* sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Akhlak merupakan salah satu dasar dari konsep pendidikan Ibnu Miskawaih. Dia menawarkan konsep akhlaknya dengan mendasar pada doktrin jalan tengah (*al-wasath*). Secara umum dia mengartikannya dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia atau posisi tengah antara dua ekstrem. Akan tetapi ia cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia.²⁰

Masalah pokok yang dibicarakan dalam kajian tentang akhlak adalah kebaikan (*al-khair*), kebahagiaan (*al-sa'adah*), dan keutamaan (*al-fadhilah*). Menurut Ibnu Miskawaih, kebaikan adalah suatu keadaan dimana kita sampai kepada batas akhir dan kesempurnaan wujud tertinggi. Dengan demikian, kebaikan merupakan kebahagiaan yang mencapai tingkat tertinggi. Kebaikan akan membawa pada kebenaran, dengan kebenaran tersebut akan menjadikan seseorang senantiasa berperilaku yang benar pula, sehingga kebaikan akan membawa kepada kebahagiaan tertinggi.²¹ telah siap mengarungi lautan kehidupan.

b. Dasar Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih tidak pernah menyebutkan dasar pendidikan akhlak secara langsung dalam bukunya. Namun Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa syari'at agama sangat berperan penting dalam pembentukan akhlak. Terkait hal tersebut dalam *Tahdzib al-Akhlak* Ibnu Miskawaih mengatakan:

“Kalau anak dididik untuk mengikuti syari'at agama, untuk mengerjakan kewajiban-kewajiban syari'at, sampai dia terbiasa, kemudian membaca buku-buku tentang akhlak, sehingga dan kualitas terpuji masuk dalam dirinya melalui dalil-dalil rasional; setelah itu ia mengkaji aritmatik dan geometri. Ia juga

²⁰ Muliatul Maghfiroh, *Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahdzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih*, Tadris, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, 2016, hlm. 43.

²¹ Bunyamin, *Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, 2018, hlm. 132.

terbiasa dengan perkataan yang benar dan argumentasi yang tepat, dan yang dipercayainya hanya ini; kemudian tinggal setahap demi setahap seperti yang pernah kami gambarkan dalam buku *Tartib Al- Sa'adah* dan *Manazil al-Ulum*, sampai ia mencapai tingkatan manusia yang paling tinggi, yaitu orang yang berbahagia dan sempurna. Kalau sudah begitu, perbanyaklah puji syukur ke hadirat-Nya, Allah yang Maha Tinggi atas anugerah agung itu”.²²

c. Pembagian Akhlak

Menurut Ibnu Miskawaih akhlak sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Akhlak yang Baik

Dalam *Tahdzib*, kebaikan yang dikemukakan Ibnu Miskawaih mengatakan keutamaan dan kebaikan manusia terbagi dalam empat bagian:²³

a) Arif

Kearifan (*al-khikmah*) adalah titik tengah yang letaknya ada diantara bodong (*al-safh*) dan dungu (*al-balh*).

b) Sederhana

Sederhana adalah titik tengah antara dua kehinaan: jangak (memperturutkan hawa nafsu) dan mengabaikan hawa nafsu.

c) Dermawan

Dermawan adalah titik tengah antara dua kehinaan: boros (royal) dan kikir.

d) Adil

Adil adalah titik tengah antara berbuat dhalim dan didhalimi, orang yang berbuat dhalim bila dia memperoleh banyak hartanya dari sumber yang salah dan dengan cara yang salah.

2) Akhlak yang Buruk

Macam-macam keburukan diantaranya yaitu:²⁴

a) Kebodohan (dungu)

Kebodohan disini adalah menggunakan pola berfikir pada sesuatu yang tidak baik. Sedangkan yang dimaksud dengan dungu ialah sengaja menyingkirkan pola berpikirnya.

b) Jangak (memperturutkan hawa nafsu)

Jangak adalah menenggeleamkan diri dalam kenikmatan jasadi, orang yang meperturutkan hawa nafsu tidak akan mementingkan agamanya dan tidak mendahulukan ridha Allah.

c) Boros dan kikir

²² Ibnu Miskawaih, *op.cit.*, , hlm. 42.

²³ *Ibid*, hlm. 52-53.

²⁴ Helmi Hidayat, *op. cit*, hlm. 52-53.

Boros adalah memberikan apa yang tak boleh diberikan kepada orang yang tidak berhak menerimanya. Sedangkan kikir adalah tidak memberikan apa yang harus diberikan kepada orang yang berhak menerimanya.

d) Orang yang berbuat dhalim

Orang yang berbuat dhalim yaitu bila dia memperoleh banyak hartanya dari sumber yang salah dan dengan cara yang salah.

d. Tujuan Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan untuk melakukan tingkah laku yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai dengan substansinya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan (*as-sa'adah*) yang sempurna.²⁵ Ibnu Miskawaih sebagai filosof yang bermadzhab *al-sa'adah* dibidang akhlak. Maka *al-sa'adah* sebagaimana dinyatakan oleh M. Abdul Haq Ansari tidak bisa dicari sinonimnya dalam bahasa Inggris walaupun secara umum diartikan sebagai *happiness*. Menurutny, *as-sa'adah* merupakan konsep yang komprehensif. Di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*prosperity*), keberhasilan (*succes*), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blessedness*), dan kecantikan (*beauty*).²⁶

Menurut Ibnu Miskawaih, kearifan merupakan keutamaan dari jiwa berfikir dan mengetahui manusia yang arif adalah manusia yang mampu membedakan mana yang baik dan boleh dilakukan, dan mana yang buruk, dan tidak boleh dilakukan. Bagian-bagian kearifan adalah pandai, cepat ingat, berfikir, cepat memahami dan benar pemahamannya, jernih pikiran, serta mampu belajar dengan mudah.

e. Materi Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal yang dijadikan sebagai materi pendidikan akhlak, yaitu: *pertama*, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa. *Kedua*, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh. *Ketiga*, pendidikan yang wajib terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya. Ketiga materi ini dapat diperoleh dari berbagai jenis ilmu. Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi keperluan jiwa seperti pembahasan tentang akidah yang benar, mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya dan pemberian motivasi untuk senang kepada ilmu.²⁷

Adapun pembahasan ruang lingkup akhlak dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Akhlak terhadap Allah SWT.

²⁵ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al Akhlak*, Beirut: Daarul Kutub Al-Ilmiah, 1985, hlm. 30-31.

²⁶ Muthoharoh, *Konsep dan Strategi Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al Akhlak*, Semarang: IAIN Walisongo, 2014, hlm. 76.

²⁷ Ibnu Miskawaih, *op. cit.*, hlm. 33-36.

Ibadah kepada Allah ada tiga macam: *pertama*, kewajiban beribadah secara fisik, yakni dengan sholat, puasa dan usaha untuk mendapatkan kedudukan yang mulia agar dapat dekat dengan Allah SWT. *Kedua*, kewajiban jiwa, dengan berkeyakinan dengan benar terhadap keesaan Allah SWT, memuji dan selalu mengagungkan-Nya, merenungi dan mensyukuri segala karunia-Nya dan selalu memperdalam pengetahuan ini sehingga akan muncul *tawadlu'* kepada-Nya. *Ketiga*, kewajiban terhadap-Nya saat berinteraksi sosial seperti saat bermuamalah dan sebagainya.

2) Akhlak terhadap diri sendiri

Perilaku terhadap diri sendiri yakni dengan memenuhi segala kebutuhan dirinya sendiri, menghormati, menyayangi dan menjaga diri dengan sebaik-baiknya.

3) Ibnu Miskawaih mengatakan

Hubungan antar sesama manusia hendaknya saling memuliakan, dengan bersikap adil ketika memutuskan sesuatu dan sebagainya. Disinilah gunanya rasa cinta dan persahabatan, masyarakat ketika rukun satu sama lain, saling gotong royong dan sebagainya akan tercipta ketentraman dalam hidup.

f. Metode Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih

Ada beberapa metode pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih, diantaranya adalah:

1) Metode Alami

Cara ini berangkat dari pengamatan potensi manusia, dimana potensi yang muncul lebih dahulu, selanjutnya pendidikan diupayakan sesuai dengan kebutuhan.

2) Metode Bimbingan

Metode ini penting untuk mengarahkan peserta didik kepada tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu mentaati syaria dan berbuat baik.

3) Metode Pembiasaan

Menurutnya untuk mengubah akhlak menjadi baik maka dalam pendidikannya ia menawarkan metode yang efektif yang terfokus pada dua pendekatan yaitu melalui pembiasaan dan pelatihan, serta peneladanan dan peniruan. Pembiasaan bisa dilakukan sejak usia dini yaitu dengan sikap dan berperilaku yang baik, sopan dan menghormati orang lain.

4) Metode Hukuman, Hardikan dan Pukulan Ringan

Ibnu Miskawaih mengatakan dalam proses pembinaan akhlak adakalanya boleh di coba dengan jalan menghardik, hukuman, dan pukulan ringan. Tapi metode ini adalah jalan terakhir sebagai obat (*ultimum remedium*) jika jalan-jalan lainnya tidak mempan.

2. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dengan Pendidikan Agama Islam Sekarang pada Lembaga-lembaga Pendidikan di Indonesia

a. Tujuan Pendidikan Akhlak

Menurut Ibnu Miskawaih, pendidikan akhlak memiliki arti memperbaiki tingkah laku manusia sesuai dengan derajat kemanusiaannya. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih yaitu untuk membentuk pribadi yang luhur. Hal tersebut sesuai dengan definisi pendidikan dari sudut pandang proses pembentukan pribadi yang dikemukakan oleh Umar Tirtarahardja, yakni suatu kegiatan yang sistematis dan terarah bagi terbentuknya kepribadian peserta didik. Dengan demikian tujuan pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih yaitu tercapainya kemuliaan akhlak, berwatak yang luhur.

Namun konsep dasar tujuan pendidikan akhlak ini belum bisa maksimal penerapannya di dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Konsep pendidikan di Indonesia lebih mengutamakan aspek kognitif, namun tidak semua lembaga pendidikan tidak berhasil dalam menerapkan konsep tujuan pendidikan akhlak ini. Beberapa lembaga pendidikan di Indonesia baik formal, nonformal maupun informal menerapkan tujuan pendidikan akhlak tersebut.

b. Materi Pendidikan Akhlak

Materi pendidikan akhlak yang disebutkan Ibnu Miskawaih ada tiga hal yang dijadikan sebagai materi pendidikan akhlak, yaitu: *pertama*, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa. *Kedua*, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh. *Ketiga*, pendidikan yang wajib terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya. Hal ini relevan dengan muatan kurikulum pendidikan Islam saat ini, seperti yang terdapat pada contoh perangkat pembelajaran di bawah ini:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Sekolah : SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas/Semester : X /Ganjil
Materi Pokok : Berperilaku jujur
Alokasi Waktu : 3 Minggu x 2 Jam Pelajaran @40 Menit

A. Kompetensi Inti

- **KI-1:** Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- **KI-2:** Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional”.
- **KI 3:** Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- **KI4:** Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar Dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
1.6 Meyakini bahwa jujur adalah ajaran pokok agama 79	• Meyakini bahwa jujur adalah ajaran pokok agama
2.6 Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari	• Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

1. Meyakini bahwa jujur adalah ajaran pokok agama.
2. Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menganalisis manfaat kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menyajikan kaitan antara contoh perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari dengan keimanan.

D. Materi Pembelajaran

1. Meneliti secara lebih mendalam pemahaman Q.S. al-Mā'idah/5:8, Q.S. at-Taubah/9:119, Q.S. al-Anfāl/8:58, dan Q.S. an-Nahl/16:105 tentang kejujuran, dengan menggunakan IT.
2. Menjelaskan makna yang terkandung dalam Q.S. al-Mā'idah/5:8, Q.S. at-Taubah/9:119, Q.S. al-Anfāl/8:58, dan Q.S. an-Nahl/16:105 tentang kejujuran dengan menggunakan IT.
3. Memberikan tambahan bacaan ayat al-Qur'ān dan hadis-hadis yang mendukung lainnya tentang kejujuran

E. Metode Pembelajaran

- 1) Pendekatan
- 2) Model Pembelajaran
- 3) Metode peran
: Saintifik
: Jigsaw
: Tanya jawab, wawancara, diskusi dan bermain

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah/Madrasah : Madrasah Aliyah
Mata Pelajaran : AKIDAH
AKHLAK Kelas/Smt : Sepuluh
(X) / Ganjil
Materi Pokok : Fungsi Al-Quran dalam Kehidupan
Alokasi Waktu : 4 x 45 Menit (2 Pertemuan)

A. Kompetensi Inti (KI)

- KI-1 : Menghayatidan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI-2: Mengembangkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotongroyong , kerjasama, cinta damai. Responsip dan pro aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa
- KI-3: Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, procedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena kejadian memecahkan serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KI-4: Mengolah , menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar

- 1.5. Menunjukkan sikap penolakan terhadap akhlak tercela (*hubbun-dun-ya, pasad, takabur/ujub, riya'*)
- 2.5. Menghindarkan diri dari sifat-sifat buruk (*hubbun-dun-ya, pasad, takabur/ujub, riya'*)
- 3.5. Menganalisis induk-induk akhlak tercela (*hubbun-dun-ya, pasad, takabur/ujub, riya'*)
 - 3.4.1 Mendefinisikan sifat (*hubbud-dun-ya, hasad, takabur/ujub, riya'*)
 - 3.4.2 Mendiskripsikan sifat (*hubbud-dun-ya, hasad, takabur/ujub, riya'*)
 - 3.4.3 Menjelaskan keutamaan sifat (*hubbud-dun-ya, hasad, takabur/ujub, riya'*)
 - 3.4.4 Menyimpulkan keutamaan sifat (*hubbud-dun-ya, hasad, takabur/ujub, riya'*)
- 4.5. Menunjukkan contoh-contoh akhlak tercela (*hubbun-dun-ya, pasad, Takabur/ujub, riya'*)

4.4.1. Mempresentasikan keutamaan sifat (*hubbud-dun-ya, hasad, takabur/ujub, riya'*)

C. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan, siswa dapat merumuskan pengertian akhlak tercela, menyebutkan dalil akhlak, ciri ciri akhlak tercela (*hubbun-dun-ya, hasad, kibr-ujub, riya'*)
2. Setelah mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan, siswa dapat menyebutkan bahaya akhlak tercela, cara menghindari akhlak tercela (*hubbun-dun-ya, hasad, kibr-ujub, riya'*)

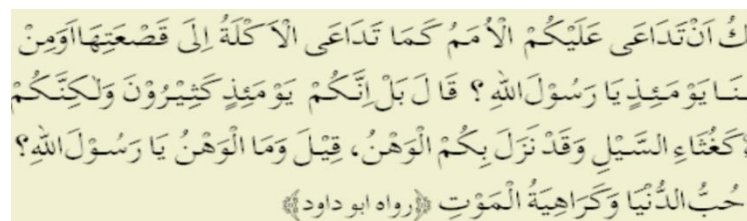
D. Materi Pembelajaran (rincian dari Materi Pokok)

1. Pengertian Akhlak tercela adalah segala sesuatu perbuatan yang dilarang untuk dilakukan karena dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.
2. Macam – macam Akhlak tercela yang harus kita jauhi yaitu antara lain :

- a. *Hubbud Dun-ya* (حُبُّ الدُّنْيَا) berarti cinta dunia, yaitu menganggap harta benda adalah segalanya dan menebalkan segalanya. Penyakit hubbud-dunya (gila dunia) berawal dari penyakit iman, yang berakar pada persepsi yang SALAH bahwa dunia ini adalah tujuan akhir kehidupan, sehingga akhirat dilupakan. Akhirnya, jabatan dan harta dipandang sebagai tujuan, bukan sebagai alat untuk meraih keridhaan Allah Swt.
- b. *Hasad* berarti dengki maksudnya suatu sikap atau perbuatan yang mencerminkan rasa marah, tidak suka karena rasa iri. Orang yang hasud menginginkan kenikmatan yang diperoleh orang lain dan berharap supaya berpindah kepadanya. Ia juga tidak suka jika ada orang lain yang menyamainya baik dalam hal prestasi maupun materi.
- c. *Takabur-Ujub* Secara bahasa (etimologi), 'Ujub, berasal dari kata "ajaba", yang artinya "kagum, terheran-heran, takjub. Al I'jabu bin Nafsi (الْإِعْجَابُ بِالنَّفْسِ) berarti kagum pada diri sendiri. Sedangkan *takabur* berarti "sombong" atau "berusaha menampakkan keagungan diri". Dalam kitab *lisanul Arab*, antara lain disebutkan bahwa *at-takabur wal istikbar* berarti *at-ta'azzhum* (sombong)
- d. *Riya'* adalah mengerjakan suatu perbuatan atau ibadah untuk mendapatkan pujian dari orang lain, bukan karena Allah semata. Orang *riya'* tidak ikhlas dalam beramal, ia senantiasa pamer dan cari perhatian supaya mendapat pujian, sanjungan dan pengakuan.

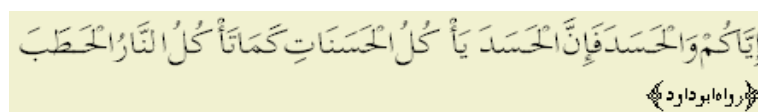
3. Ayat ayat yang menerangkan tentang Akhlak tercela diantaranya :

a.



"Akan datang suatu masa umat lain akan memperebutkan kamu ibarat orang-orang lapar memperebutkan makanan dalam hidangan." Sahabat bertanya, "Apakah lantaran pada waktu itu jumlah kami hanya sedikit Ya Rasulullah?". Dijawab oleh beliau, "Bukan, bahkan sesungguhnya jumlah kamu pada waktu itu banyak, tetapi kualitas kamu ibarat buih yang terapung-apung di atas laut, dan dalam jiwamu tertanam kelemahan jiwa." Sahabat bertanya, "Apa yang dimaksud kelemahan jiwa, Ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Cinta dunia dan takut mati!". (HR. Abu Daud).

b.



"Jauhilah olehmu sifat dengki, sesungguhnya dengki itu akan memakan kebajikan sebagaimana api memakan kayu bakar" (HR. Abū Dāūd)

E. Metode Pembelajaran (Rincian dari Kegiatan Pembelajaran)

1. Diskusi, membagi siswa dalam beberapa kelompok, menunjuk salah seorang

siswa menjadi moderator, seorang menjadi notulis dan seorang menjadi juru bicara. Setelah diskusi masing-masing kelompok mempresentasikan kesimpulan didepan kelas.

2. Tanya jawab, guru membagikan beberapa pertanyaan terkait dengan materi ajar, setiap bangku diberikan tiga pertanyaan untuk dijawab bersama teman sebangku, bagi mereka yang sudah selesai diberikan kesempatan untuk menyampaikan jawabannya didepan kelas.
3. Resitasi: guru memberikan tugas mandiri kepada seluruh siswa untuk mengakses internet dirumah, mencari bahan bacaan tentang tujuan dan fungsi al-Qur'an diturunkan, kemudian mesume dan memberikan komentar seperlunya.

F. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran

1. Media
Menyajikan Peta Konsep tentang Akhlak tercela
2. Alat/Bahan
- Laptop, LCD Proyektor, Slide
3. Sumber Belajar
- Buku Ajar siswa Akidah Akhlak Kelas X
- Departemen Agama, Al-Qur'an dan terjemahannya
- Modul hasil karya Musyawarah Guru Akidah Akhlak

Dari contoh-contoh tersebut terlihat materi pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dengan pendidikan Islam sekarang masih berkaitan, dan masih di pakai pada kurikulum pendidikan sekarang termasuk pada mata pelajaran PAI dan akidah akhlak.

c. Metode Pendidikan Akhlak

Dalam *Tahdzib al-Akhlaq*, Ibnu Miskawaih menyebutkan beberapa metode pendidikan akhlak di antaranya metode alami, metode bimbingan, metode pembiasaan, serta metode hukuman, hardikan dan pukulan ringan. Selanjutnya metode yang dipakai Ibnu Miskawaih dalam mencapai akhlak yang baik, yang secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Adanya kemauan yang kuat untuk berlatih secara terus-menerus dan menahan diri (*al-'Adat wa al-Jihad*) untuk memperoleh keutamaan dan sopan santun yang hakiki sesuai dengan keutamaan jiwa.
- 2) Menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Maksud dari pengetahuan ini adalah pengetahuan tentang hukum akhlak yang berlaku yang memuat sebab munculnya kebaikan dan keburukan manusia.
- 3) Introspeksi diri atau mawas diri (*muhasabat al-Nafs*). Metode ini mengandung pengertian kesadaran seseorang untuk mencari pribadi secara sungguh-sungguh.

Metode-metode tersebut relevan dan masih digunakan sampai saat ini sesuai dengan yang diterapkan pada pendidikan Islam sekarang. Sebagai contoh metode hukuman yang di terapkan di SMK Al Falah Moga, ketika siswa terlambat masuk sekolah metode hukumannya yaitu dengan melakukan sholat dhuha, atau membaca sholawat nariyah sebanyak-banyaknya, tentu saja metode hukuman tersebut melalui pengawasan dari guru piketnya. Dengan tujuan melalui hukuman tersebut siswa dapat

menumbuhkan karakter yang baik agar lebih disiplin dalam hal apapun.²⁸

C. Penutup

Setelah peneliti cermati maka konsep pendidikan akhlak pemikiran Ibnu Miskawaih, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih memberikan pengertian *khuluq* sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Masalah pokok yang dibicarakan dalam kajian tentang akhlak adalah kebaikan (*al-khair*), kebahagiaan (*al-sa'adah*), dan keutamaan (*al-fadhilah*). Menurut Ibnu Miskawaih, kebaikan adalah suatu keadaan dimana kita sampai kepada batas akhir dan kesempurnaan wujud tertinggi. Dengan demikian, kebaikan merupakan kebahagiaan yang mencapai tingkat tertinggi. Kebaikan akan membawa pada kebenaran, dengan kebenaran tersebut akan menjadikan seseorang senantiasa berperilaku yang benar pula, sehingga kebaikan akan membawa kepada kebahagiaan tertinggi. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa jiwa manusia terdiri dari tiga bagian:

- a. Fakultas berpikir (*al-quwwah al-natiqah*) disebut sebagai fakultas raja, sedangkan organ tubuh yang digunakannya adalah otak;
- b. Fakultas nafsu syahwiyah disebut fakultas binatang, dan organ tubuh yang digunakannya adalah hati;
- c. Fakultas amarah (*al-quwwah al-ghadhabiyah*) disebut fakultas binatang buas, dan organ tubuh yang dipergunakannya adalah jantung.

Ibnu Miskawaih berpendapat dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak* bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan tingkah laku manusia agar menjadi baik. Point penting dari definisi pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah mengarahkan tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia menurutnya ada dua yaitu baik dan buruk. Tingkah laku yang baik adalah tingkah laku yang sesuai dengan esensi manusia diciptakan, karena menurutnya manusia mempunyai kecenderungan untuk menyukai kebaikan dari pada keburukan.

2. Relevansi pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dengan pendidikan Islam sekarang

- a. Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibnu Miskawaih yaitu terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan untuk melakukan tingkah laku yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna. Dalam hal ini juga membentuk akhlak para peserta didik agar memiliki sifat yang baik yang diajarkan Rasulullah SAW., ini juga senada dilakukan di hampir semua sekolah yang ada di Indonesia khususnya. Bahwa pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dengan

²⁸ Berdasarkan observasi peneliti ketika melakukan kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan di SMK Al Falah Moga Pemalang pada 8 Agustus 2019

- tujuan pendidikan Islam sekarang memiliki tujuan yang sama.
- b. Materi pendidikan akhlak yang disebutkan Ibnu Miskawaih ada tiga hal: *pertama*, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa. *Kedua*, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh. *Ketiga*, pendidikan yang wajib terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya. Materi-materi tersebut masih diakui dan digunakan di pendidikan Islam sekarang seperti yang ada pada mata pelajaran PAI untuk semua jenjang, dan juga mata pelajaran akidah akhlak pada MI, MTs maupaun MA.
 - c. Metode yang dijelaskan oleh Ibnu Miskawaih diantaranya metode alami, bimbingan, pembiasaan, hukuman (hardikan dan pukulan ringan), untuk pendidikan Islam sekarang khususnya di Indonesia, metode-metode tersebut masih diakui dan di terapkan. Namun pada zaman era Industri 4.0 ini, metode-metode tersebut dikembangkan kembali menjadi beberapa metode yang baik dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Robiatul, 2017, *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Penelitian tidak diterbitkan, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Bunyamin, 2018, *Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, Jakarta: UHAMKA.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Gramedia.
- Hidayat, Sholeh, 2017, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kementrian Agama RI, 2012, *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta: Sinergi Pustaka.
- Lestari, Ayu, 2017, *Konsep Guru dan Anak Didik dalam Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih*, dalam Jurnal Tarbawi, Vol. 14, Jepara: Universitas Islam Nahdatul Ulama.
- Maftuhin, 2012, *Filsafat Islam*, Yogyakarta: Teras,.
- Maghfiroh, Muliatul, 2016, *Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahdzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, Madura: STAIN Pamekasan.
- Miskawaih, Ibnu, 1985, *Tahdzib Al Akhlak*, Beirut Libanon: Daarul Kutub Al Ilmiah.
- 1994, *Tahdzib Al Akhlak*, Helmi Hidayat (pen), Jakarta: Mizan.
- Muhammad, Hidayat, 2017, *Analisis Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih*, Makassar: UIN Alauddin.
- Mulyasa, E, 2017, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muthoharoh, 2014, *Konsep dan Strategi Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al Akhlak*, Penelitian tidak diterbitkan, Semarang: IAIN Walisongo.
- Nasution, Hasyimsyah. 2013, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama,
- Sa'adah, Alimatus, 2020, *Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Industri 4.0*, dalam Jurnal Penelitian Keislaman, Vol.16, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Satori, Djam'an, 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

- Semin, 2019, *Pendidikan Akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter Bangsa*, dalam Jurnal An Nuha, Madiun: STAI Madiun.
- Supriyadi, Dedi, 2009, *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia. Suwito, 2004, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2017, Jakarta: Visimedia.
- Syarif, M.M. 1994, *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan.
- Zar, Sirajudin, 2011, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Zed, Mestika, 2014, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Zubaidi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana.